

AJARAN AKHLAK SEBAGAI MATERI DAKWAH DALAM SERAT PEPALI KI AGENG SELO

(Analisis Ekspresif)



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**

**Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama
Dalam Ilmu Dakwah**

Oleh :

SITI MAHMUDAH

NIM : 92211406

1997

DRS. H. M. Wasyim Bilal
Dosen Fakultas Dakwah
IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

NOTA DINAS

HAL : Skripsi Sdr. Siti Mahmudah
Lamp : 5 eksemplar

Yogyakarta, 25 Oktober 1997
Kepada
Yth. Bpk. Dekan Fak. Dakwah
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

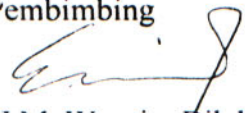
Setelah membaca, memeriksa, meneliti, memberikan petunjuk serta saran perubahan dan perbaikan seperlunya, kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara Siti Mahmudah yang berjudul : **AJARAN AKHLAK SEBAGAI MATERI DAKWAH DALAM SERAT PEPALI KI AGENG SELO** telah dapat diajukan sebagai bagian dari syarat-syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam ilmu dakwah jurusan penerangan dan penyebaran agama Islam.

Harapan kami agar supaya dalam waktu yang singkat saudarai Siti Mahmudah dapat dipanggil dalam sidang munaqosah di Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk mempertanggungjawabkan dan mengadakan pembahasan skripsinya.

Semoga skripsi tersebut dapat bermanfaat bagi almamater, agama, bangsa dan negara, Amin.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing


Drs. H.M. Wasyim Bilal
NIP. 150 169 830

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Berjudul
AJARAN AKHLAK SEBAGAI MATERI DAKWAH
DALAM SERAT PEPALI KI AGENG SELO

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Siti Mahmudah

NIM: 92211406

Telah dimunaqosahkan di depan sidang Munaqosah
Pada Tanggal : 10 November 1997
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

SIDANG DEWAN MUNAQOSAH

Ketua Sidang



Dr. Faisal Ismail, MA

NIP: 150 102 060

Sekretaris Sidang



Drs. Husen Madhal

NIP: 150 179 408

Penguji I/Pembimbing Skripsi



Drs. H.M. Wasyim Bilal

NIP: 150 168 830

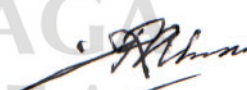
Penguji II



Drs. Sufaat Mansur

NIP: 150 017 909

Penguji III



Drs. H. Abd Rahman, M


NIP: 150 104 164

Yogyakarta, Desember 1997

IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

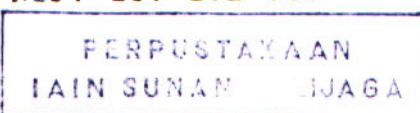
Fakultas Dakwah

Dekan



Dr. Faisal Ismail, MA

NIP: 150 102 060



MOTTO

وَأَنَّمَا الْأُمَمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ # فَإِنْ هُمُومًا ذَهَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ ذَهَبُوا

Suatu bangsa dikenal karena akhlaknya (budi pekertinya) jika budi pekertinya telah runtuh maka runtuhlah bangsa itu

لَيْسَ الْجَمَالُ بِاثْوَابٍ تُزَيَّنُنَا # إِنَّ الْجَمَالَ جَمَالُ الْعِلْمِ وَالْأَدَبِ

Bukan keindahan dan pakaian yang menghiasi diri, keindahan hati adalah ilmu dan budi pekerti*)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

*) H.Oemar Bakry, Akhlaq Muslim, Penerbit Angkasa Bandung. 1986

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

- Almarhum Ayahanda tercinta, Ibu dan Umi tersayang yang telah berdo'a dan memberikan motivasi sampai terselesaikannya studi.
- Kanda yang kuhormati, dengan do'a dan spirit, serta tenaganya dalam mewujudkan Skripsi. Tak lupa Adik-adikku yang manis, Sunah, Chalim dan Nafil yang memberikan kesempatan sampai studi dapat selesai.
- Teman-teman Fakultas Dakwah, *Wabil khusus* PPAI/C '92.
- Almamaterku Fak. Dakwah IAIN SUKA Yogyakarta.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
أَمْحَدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ عَلَى
أَسْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.
أَمَّا بَعْدُ.

Segala puji bagi Allah seru sekalian alam, mudah-mudahan Shalawat dan Salam tetap kepada Nabi Nuhammad SAW Nabi akhiruzzaman, kepada segenap keluarga, para sahabat serta para mujahid yang berjuang di jalan Tuhan.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya akan karya naskah Jawa yang tersebar ke seluruh nusantara. Di dalamnya tersirat unsur keislaman, kefilosofan dan kesusilaan yang dapat kita jadikan cermin bagi bangsa Indonesia. Begitu juga dengan judul yang kami teliti adalah *Ajaran Akhlak Sebagai Materi Dakwah Dalam Serat Pepali Yang Dikarang Ki Ageng Selo*, Beliau Pujangga Mataram keturunan Brawijaya V.

Dalam skripsi ini, kami paparkan dan jelaskan bagaimana dan apa tentang akhlak dalam Serat Pepali Ki Ageng Selo, dengan menggunakan pendekatan ekspresif yang memandang karya sastra sebagai pernyataan dunia batin pengarang yang bersangkutan. Sehingga dengan membaca skripsi ini, secara sepintas dapat kita ketahui materi dakwah yang berupa akhlak yang terdapat dalam Serat Pepali Ki Ageng Selo.

Selanjutnya kami menghaturkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Faisal Ismail, Dekan Fakultas Dakwah
2. Bapak Drs. H. Sukriyanto AR., Ketua Jurusan PPAI

3. Bapak Drs. H.M. Wasyim Bilal, selaku Pembimbing yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak kepala perpustakaan IAIN, Bapak kepala perpustakaan Sono Budaya Yogyakarta, Bapak kepala perpustakaan Radya Pustaka Surakarta.
5. Kepada segenap pegawai, rekan-rekan dan semua pihak yang telah membantu terlaksananya penulisan ini, penulis ucapkan banyak terima kasih dan mudah-mudahan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.
6. Keluarga yang dengan berdo'a dan dorongannya telah membuat skripsi ini selesai.

Kepada para pakar terutama kepada yang ahli dalam bidang ini, kami harapkan tegur dan saran serta kritik yang membangun.

Akhirnya penulis berharap mudah-mudahan skripsi ini, bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa . Amin, *Ya Rabbal 'Alamin*.

Yogyakarta, Desember 1997

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Kegunaan Hasil Penelitian	6
F. Kerangka Teoritik	7
1. Tinjauan Akhlaq	7
a. Pengertian Akhlak	7
b. Kedudukan Akhlak	9
c. Macam-macam Akhlak	11
d. Ruang Lingkup Akhlak	12
e. Nama Lain Akhlak	14
2. Kebudayaan Masyarakat Jawa	16

3. Tinjauan Materi Dakwah	18
G. Metode Penelitian	21
BAB II LAPORAN PENELITIAN SERAT PEPALI KI AGENG SELO	23
A. Biografi Ki Ageng Selo	23
B. Deskripsi	28
C. Sinopsis Serat Pepali Ki Ageng Selo	30
BAB III ISI SERAT PEPALI KI AGENG SELO	41
A. Ajaran Akhlak dalam Serat Pepali Ki Ageng Selo	41
A.1 Akhlak terhadap Allah	42
A.2 Akhlak terhadap Sesama Manusia	55
A.3 Akhlak terhadap Diri Sendiri	75
B. Ajaran lain yang terdapat dalam Serat Pepali Ki Ageng Selo....	83
BAB IV KESIMPULAN, SARAN-SARAN dan PENUTUP	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran-saran	86
C. Penutup	87
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Untuk memudahkan pemahaman akan arti dan maksud dari judul **"AJARAN AKHLAK SEBAGAI MATERI DAKWAH DALAM SERAT PEPALI KI AGENG SELO"**, Maka akan dijelaskan istilah-istilah yang dipandang perlu sebagai berikut:

1. Ajaran Akhlak

Menurut Poerwadarminta, ajaran adalah barang apa yang akan diajarkan, nasehat, petunjuk.¹ Sedangkan pengertian akhlak banyak yang memberikan definisi, seperti Ahmad Amin memberikan pengertian akhlak adalah kebiasaan kehendak.² Sedangkan Akhlak menurut Ibrahim Anis adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangannya.³

Dengan kedua definisi di atas, maka yang penulis maksudkan dengan Ajaran Akhlak Sebagai Materi Dakwah Dalam Serat Pepali Ki Ageng Selo adalah nasehat ataupun petunjuk mengenai sifat-sifat yang terdapat dalam jiwa manusia dan dari jiwa tersebut akan timbul macam-macam perbuatan, yang baik ataupun buruk, dan perbuatan ini merupakan suatu kebiasaan yang dilakukannya.

¹ W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1982), hal. 22.

² Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Alih bahasa K. H. Farid Ma'ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 62

³ Asmaran A.S., *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), hal. 5.

2. Materi Dakwah

Menurut KI. M.A. Machfoedl, materi dakwah berasal dari ajaran Islam.⁴ Yaitu ajaran yang datangnya dari Allah SWT melalui Rasulullah untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia yang berada di muka bumi. Sedangkan menurut Asmuni Syukir, materi dakwah terbagi tiga, yaitu Aqidah (keimanan), Syari'ah (keislaman), Budi pekerti (akhlakul karimah).⁵

3. Serat Pepali

Menurut S. Prawiroatmodjo, serat adalah surat atau kumpulan tulisan.⁶ Sedangkan pepali adalah larangan, pepacuh saka wong toewo toeroen temoeroen.⁷ Serat Pepali yang penulis maksudkan adalah sekumpulan surat atau tulisan yang berisi larangan dan naschat.

4. Ki Ageng Selo

Beliau adalah seorang keturunan Raja Majapahit, cicit Brawijaya V yang bernama Prabu Kertabumi yang memerintah kerajaan Majapahit terakhir, dari tahun 1468-1478.⁸ Beliau hidup pada zaman kerajaan Demak yang ketika itu di bawah pemerintahan Sultan Trenggana, pada abad XVI.⁹ Beliau juga turut mengembangkan agama Islam di daerah Selo yang dahulunya termasuk bagian dari kerajaan Mataram.

⁴ KI. M. A. Machfoedl, *Filasafat Dakwah, Ilmu Dakwah dan Pencerapannya*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 95.

⁵ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), hal. 62.

⁶ S. Prawiroatmodjo, *Bau Sastra Jawa-Indonesia*, (Jakarta: Gunung Agung, 1981), hal. 190.

⁷ W.J.S. Poerwodarminto, *Baocsastra Djawa*, (Batavia: D.B. Wolters uit Gevers Maats Chaappi J.N.U, 1937), hal. 459.

⁸ T. Wedy Utomo, *Ki ageng Selo Menangkap Pctir*, (Surakarta : Yayasan Parikesit, 1983), hal. 14

⁹ R. M. Soetardi Soeryohudoyo, *Op.Cit.*, hal. 8.

Dari uraian penegasan judul di atas, maka yang dimaksud dengan judul "Ajaran Akhlak Sebagai Materi Dakwah Dalam Serat Pepali Ki Ageng Selo", yaitu nasehat ataupun petunjuk yang terkandung dalam serat tersebut, terutama tentang sifat-sifat manusia atau perbuatan manusia yang baik maupun yang buruk, dan akan dijadikan sebagai materi dalam berdakwah. Sedangkan pendekatan yang kami gunakan dalam penelitian sastra ini adalah analisa ekspresif. Suatu pendekatan untuk mengkaji sastra sebagai pernyataan dunia batin pengarang yang bersangkutan.¹⁰

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya akan kebudayaan yang tersebar di setiap daerah, seperti Jawa, Sumatera, Madura dan lain-lain. Di antara bentuk kebudayaan adalah naskah karya sastra yang kesemuanya merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa Indonesia yang perlu dilestarikan baik dalam pembinaan maupun pengembangannya, agar dapat memperkaya seni budaya nasional. Untuk itulah karya sastra adalah sebagian unsur kebudayaan nasional yang dilindungi oleh negara. Selain karya sastra berfungsi sebagai hiburan, akan tetapi juga berfungsi sebagai pengajaran umum yang bersifat moral, budi pekerti atau akhlak yang bersangkutan dengan religi.

Suku Jawa adalah daerah yang paling kaya akan peninggalan karya sastra yang berwujud naskah-naskah hasil ciptaan pujangga Jawa yang tak kalah jika dijangkau dengan ciptaan pujangga-pujangga besar dari barat, dan naskah-naskah

¹⁰ Yudiono KS, *Telaah Kritik Sastra Indonesia*, (Bandung : penerbit Angkasa, 1989), hal. 31.

tersebut banyak terdapat ajaran Islam seperti ajaran akhlak, sejarah, tasawuf. Maka di dalam kesusastraan Jawa, dikenal adanya kitab-kitab Suluk, Serat, Primbon, Babad dan lain-lain. Masing-masing kitab mempunyai kandungan yang berbeda-beda.

Seperti halnya Serat Pepali yang dikarang Ki Ageng Selo yang terkandung di dalamnya aspek kesusilaan, kebatinan dan keagamaan. Banyak pelajaran yang dapat kita ambil dari serat tersebut, terutama ajaran akhlaknya, yang sangat penting kedudukannya dalam kehidupan manusia. Sebab didalam tujuan risalah Islam itu sendiri, untuk menyempurnakan dan menyebarkan akhlak.¹¹ Seperti yang disabdakan Nabi SAW :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia".¹²

Akhlak yang baik merupakan salah satu tonggak agama yang mesti diperbuat demi tegaknya agama. Mengingat sangat pentingnya materi akhlak dalam rangka membina umat, maka hendaklah akhlak dapat terealisasi dalam setiap muslim, baik akhlak terhadap Allah, terhadap diri sendiri maupun terhadap sesama manusia. Dengan pertimbangan di atas, maka penulis menjadikan akhlak sebagai bahan pembahasan dalam penelitian skripsi ini.

Meneliti hasil karya sastra yang diciptakan oleh pujangga atau pengarangnya dapat mengungkapkan unsur-unsur kebudayaan yang terkandung di

¹¹ Abdul Karim Zaidan, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, alih bahasa H. M. Aswadi Syukur, (Jakarta: Media Dakwah, 1983), hal. 100.

¹² Ibid., hal. 101.

dalamnya, sehingga dapat diambil ajaran-ajaran moral yang tersimpan di dalamnya. Karena ajaran itu mampu menjadi pedoman dan pegangan masyarakat di masanya, masa sekarang dan yang akan datang.¹³

Dan jika dihubungkan dengan dakwah maka akhlak termasuk salah satu materi yang dapat disampaikan dalam proses dakwah. Sedangkan ajaran akhlak yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah yang menentukan batas antara baik dan buruk, terpuji dan tercela tentang perkataan lahir dan batin.¹⁴

Menurut Sartono Kartodirdjo, agama Islam mulai masuk pulau Jawa sejak akhir abad XIII (1416 M). Islam sudah mulai masuk pusat kerajaan Majapahit maupun daerah-daerah pantai, seperti di Gresik telah terdapat masyarakat Islam.¹⁵ Sehingga sampai zaman Surakarta awal, corak keislamannya masih mempengaruhi dan mewarnai para pujangga kraton Surakarta dalam menciptakan karya-karyanya. Unsur-unsur Islam yang mempengaruhi dan mewarnai karya tersebut makin luas dan merata. Bahkan memberi corak arah tertentu, corak khusus terhadap budaya Jawa.

Sampai sekarang hasil karya sastra para pujangga yang jumlahnya cukup banyak baru sedikit yang mendapat perhatian para cendekiawan untuk diteliti ajarannya. Akibatnya karya sastra para pujangga, tidak banyak dimengerti generasi sekarang yang kurang memahami bahasa Jawa. Selain itu kebanyakan karya sastra ditulis dalam bentuk metrum macapat (puisi). Maka sebagai akibatnya, banyak umat Islam yang tidak tahu dan kurang memahami bahasa Jawa yang berkaitan dengan

¹³ Darusuprpta, dkk, *Ajaran Moral Dalam Sastra Suluk*, (Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM, 1985-1986), hal. iii.

¹⁴ Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), hal. 1.

¹⁵ Sartono Katodirdjo, *Sejarah Nasional Indonesia III*, (Jakarta: Depdikbud, 1975), hal. 89.

relegius Islam. Di antara karya sastra Jawa yang belum mendapat perhatian para ahli untuk diteliti ajarannya secara rinci dan mendalam adalah Serat Pepali Ki Ageng Selo.

C. RUMUSAN MASALAH

Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apa saja isi Serat Pepali Ki Ageng Selo, khususnya yang berhubungan dengan ajaran akhlak ?
2. Ajaran akhlak apakah yang terdapat dalam Serat Pepali Ki Ageng Selo yang dijadikan materi dakwah ?

D. TUJUAN PENELITIAN

Adapun yang menjadi tujuan pembahasan dan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui isi dari Serat Pepali Ki Ageng Selo, terutama ajaran akhlaknya.
2. Untuk memperjelas pemahaman terhadap konsepsi ajaran akhlak yang terdapat dalam Serat Pepali Ki Ageng Selo, sehingga dapat dijadikan sebagai materi dalam berdakwah.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

Dengan hasil penelitian, diharapkan:

1. Dapat menambah pengertian dan pemahaman para pembaca pada umumnya dan pada penulis khususnya, tentang isi dari Serat Pepali Ki Ageng Selo,

terutama ajaran akhlaknya, sehingga turut mengamalkan apa yang diajarkan di dalamnya.

2. Pada hasil penelitian diharapkan akan memberikan rangsangan terhadap mereka yang terpanggil untuk meneliti karya sastra Jawa yang berkaitan dengan masalah dakwah.

F. KERANGKA TEORITIK

a. Tinjauan akhlak

1. Pengertian Akhlak

Dilihat dari sudut bahasa (etimologi), perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu bentuk jamak dari **خُلُقٌ** berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dalam kitab *Da'iratul Ma'arif* dijelaskan:

الْأَخْلَاقُ هِيَ صِفَاتُ الْإِنْسَانِ الْأَدَبِيَّةِ

Akhlak ialah sifat-sifat manusia yang terdidik.¹⁶

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa akhlak adalah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik di sebut akhlak yang mulia, atau perbuatan buruk, disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaannya.

Menurut Ahmad Amin, akhlak ialah kebiasaan kehendak.¹⁷ Ini berarti bahwa kehendak itu bila dibiasakan akan sesuatu maka kebiasaannya disebut

¹⁶ Asmaran As, *Op.Cit.*, hal. 5.

¹⁷ Ahmad Amin, *Op.Cit.*, hal 62.

akhlak. Contohnya bila kehendak itu dibiasakan memberi maka kebiasaan itu disebut akhlak dermawan.

Senada dengan ungkapan di atas, telah dikemukakan Imam Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* sebagai berikut:

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةِ فِي النَّفْسِ رَاحَةً عَنْهَا تَهْدُرُ
الْإِنْفِعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

Al khuluq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁸

Jadi pada hakekatnya, *khulq* (budi pekerti / akhlak) ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situlah timbullah berbagai perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dalam kondisi tadi timbul perbuatan yang baik dan terpuji menurut pandangan syari'at dan akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti mulia begitu pula sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk maka disebutlah budi pekerti yang tercela.

Al khulq disebut sebagai kondisi atau sifat yang telah meresap dan terpatir dalam jiwa, karena seandainya ada orang yang mendermakan hartanya dalam keadaan yang jarang sekali untuk suatu hajat dan secara tiba-tiba, maka bukanlah orang yang demikian ini disebut orang yang dermawan sebagai pantulan dari kepribadiannya.

¹⁸ Asmaran As., *Op.Cit.* hal. 2

Suatu perbuatan dapat dinilai baik jika timbulnya perbuatan itu dengan mudah sebagai suatu kebiasaan tanpa memerlukan pemikiran. Sebab seandainya ada seseorang yang memaksakan dirinya untuk berdiam di waktu timbul sesuatu yang menyebabkan kemarahan dan hal itu diusahakan dengan sungguh-sungguh dan dipikir-pikir lebih dulu, maka bukanlah orang yang semacam ini disebut orang dermawan.

2. Kedudukan Akhlak

Islam adalah agama sempurna, akan tetapi ada tiga hal yang sangat penting yang harus dipegangi oleh setiap muslim, yaitu aqidah, syari'ah dan akhlak. Jika aqidah menanamkan keimanan yang tercermin pada rukun iman, sedangkan syari'ah mengandung cara-cara atau peraturan ibadah yang lebih umum disebut (*hablumminallah*). Sedang akhlak ialah keadaan ruhaniah yang tercermin dalam tingkah laku atau dengan perkataan lain yaitu sikap lahir yang merupakan perwujudan dari sikap batin, baik sikap itu diarahkan terhadap kholiq, terhadap manusia ataupun terhadap lingkungan.¹⁹

Akhlak yang dituntut dan dipelihara ialah akhlak yang merupakan sendi agama di sisi Tuhan, bukanlah sekedar mengerti akan kebenaran, akan tetapi yang dituntut akhlak reaksi jiwa dan segala sesuatu yang mempengaruhinya yang melakukan apa yang patut dilakukan dan meninggalkan apa yang harus ditinggalkan. Akhlak dengan pengertian inilah yang menjadi benteng bagi pelaksanaan syari'at. Ia adalah tempat bertahan bagi orang-orang yang benar-benar muslim. Akhlak yang demikian itu, merupakan penyempurna iman.

¹⁹ H. Anwar Masy'ari, *Akhlak Al-Qur'an*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990), hal. 3.

Mengingat kedudukan akhlak yang sangat penting, maka banyak ayat-ayat Al Qur'an yang menjelaskannya. Seperti halnya Q.S. Al A'raf 33 , yang melarang perbuatan keji, sebagaimana tertera di bawah ini :

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّي الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ
وَالْأَنَّمُ وَالْبَغْيُ بِغَيْرِ الْحَقِّ

"Katakanlah, Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak, ataupun yang tersembunyi dan perbuatan dosa melanggar hak asasi manusia tanpa alasan yang benar."²⁰

Sedangkan ayat yang menjelaskan bahwa kebaikan itu tidak sama dengan keburukan, adalah sebagai berikut:

وَلَا تَسْتَوِ الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ

"Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu), dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang di antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia".²¹

Masih banyak ayat-ayat Al Qur'an yang menerangkan akhlak, yang meliputi perwujudan akhlak yang baik maupun yang buruk seperti larangan mengumpat atau menyuruh berbuat sabar dan lain-lain. Selain akhlak bersumber pada Al Qur'an, didukung pula oleh sabda Nabi SAW, dengan alasan pertama diutusnya Nabi di dunia ini di antaranya untuk menyempurnakan akhlak.

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hal. 226.

²¹ *Ibid.*, hal. 34.

Berhubungan dengan hal akhlak Nabi bersabda pula :

مَا خَيْرَ مَا أُعْطِيَ الْإِنْسَانُ؟ قَالَ، خُلُقٌ حَسَنٌ

"Apakah sesuatu yang lebih baik yang diberikan kepada manusia ? Rasulullah menjawab, yaitu akhlak yang baik" . (HR. Ibnu Hibban).²²

Sedangkan di lain hadis Rasulullah bersabda :

إِنَّ الْفَخْشَ وَالْفُتُوحَ لَيْسَا مِنَ الْإِسْلَامِ فِي شَيْءٍ وَأَزْ أَحْسَنَ النَّاسِ
إِسْلَامًا مَا أَحْسَنَهُمْ خُلُقًا

"Kekejian dan perbuatan keji itu sedikitpun bukan dari ajaran Islam, dan sebaik-baiknya Islam seseorang ialah yang paling baik akhlaknya" . (HR Turmudzi).²³

Untuk melengkapi penjelasan tentang pentingnya akhlak, sebagaimana termuat dalam hadis di bawah ini:

أَيُّ الْمُؤْمِنِينَ أَكْمَلُ إِيمَانًا؟ قَالَ، أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

"Siapakah di antara mukmin yang paling sempurna imannya?, Ia menjawab yaitu orang yang paling baik akhlaknya. (HR. Thabrani)²⁴

3. Macam-macam akhlak.

Akhlak yang tercantum dalam Al Qur'an banyak jumlahnya, akan tetapi Barmawi Umary menyebutkan macam akhlak ada dua macam :

a). Akhlakul Makhmudah

1. Al amanah : jujur dapat dipercaya.

²² Anwar Masy'ari, *Op.Cit.*, hal. 16.

²³ *Ibid.*, hal. 17.

²⁴ *Loc.Cit.*,

2. Al alifah : disenangi
3. Al Afwu : pemaaf
4. Aniesatun : manis muka
5. Al Khairu : kebaikan dan lain-lain

b). Akhlakul Madzmumah.

1. Ananiah : egoistis
2. Al Baghyu : lacur
3. Al Bukhlu : kikir
4. Al-buhtan : berdusta
5. Al khamru : peminum khamer dan lain-lain²⁵

4. Ruang Lingkup Akhlak Islami

Ruang lingkup Akhlak Islami adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Abudin Nata membagi ruang lingkup akhlak Islami menjadi tiga, yaitu akhlak terhadap Allah, terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap sesama makhluk.²⁶

1. Akhlak terhadap Allah

Dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai khaliq, seperti halnya:

²⁵ Barmawi Umary, *Materia Akhlaq*, (Solo : Ramadhani, 1996), hal. 93.

²⁶ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 49

- Tidak menyekutukanNya
- Takwa kepadanya
- Ridla dan ikhlas terhadap segala keputusanNya dan bertaubat.
- Mensyukuri nikmatNya
- Selalu berdoa kepadaNya
- Meniru sifatNya dan selalu berusaha mencari keridhaanNya.

2. Akhlak terhadap sesama manusia

Akhlak terhadap sesama manusia tidak hanya berupa larangan melakukan hal-hal negatif, seperti membunuh, menyakiti badan bertengkar dan lain-lain, melainkan di dalam Al-Qur'an menekankan bahwa setiap orang hendaknya dididik secara wajar, seperti halnya berbaik hati terhadap tetangga, mengucapkan kata-kata yang baik, memberi sedekah dan lain-lain.

3. Akhlak Terhadap Lingkungan.

Lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda tak bernyawa.

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai Khalifah, Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya. seperti halnya kita mencintai binatang dengan memeliharanya dan memberi makan demi kehidupannya.

Sedangkan ruang lingkup akhlak menurut Buku Moral dan Kognisi Islam, mencakup hal-hal sebagai berikut :

- 1) Pola hubungan manusia dengan Allah seperti mentauhidkan Allah, tidak syirik, berdo'a, berdzikir dan lain-lain.
- 2) Pola hubungan manusia dengan Rasulullah Saw menegakkan sunah rasul dengan berziarah kuburnya di Madinah.
- 3) Pola hubungan manusia dengan dirinya sendiri, seperti menjaga kesucian dari sifat rakus dan mengumbar nafsu, mengembangkan kebenaran dalam menyampaikan yang hak dan lain-lain.
- 4) Pola hubungan dengan keluarga seperti berbakti kepada kedua orang tua atau birul walidain, baik dengan tutur kata dan lain-lain.²⁷

5. Nama Lain Akhlak

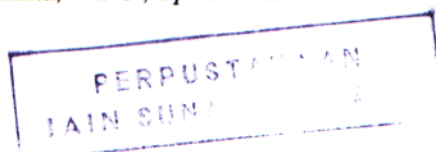
a. Moral

Perkataan akhlak berasal dari bahasa latin, Mores yaitu jamak dari Mos yang berarti adat kebiasaan. Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral adalah baik buruk perbuatan dan kelakuan.²⁸

Dengan keterangan di atas, moral merupakan istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktivitas manusia dengan nilai, hukum baik atau buruk, benar atau salah. Dalam

²⁷ Muslim Nurdin at. all; *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung : CV. Alfabeta, 1993), hal. 208 .

²⁸ Poerwadarminta, W.J.S., *Op. Cit.* hal. 654



kehidupan sehari-hari dikatakan bahwa orang yang mempunyai tingkah laku yang baik disebut orang yang bermoral. Dalam hal ini Dr. Hamzah Ya'qub mengatakan yang disebut moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia yang baik dan wajar.²⁹

Menurut definisi di atas maka titik tolak moral adalah adat kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat.

b. Etika

Etika berasal dari Bahasa Yunani, *ethos* yang berarti adat kebiasaan. Menurut Dr.H. Hamzah Ya'qub merumuskan etika adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran.³⁰

Berdasarkan definisi di atas, maka etika hampir sama dengan moral, maupun akhlak, yaitu sama-sama membahas baik, buruk tingkah laku manusia, akan tetapi etika menggunakan tolok ukur akal.

c. Kesusilaan

Selain istilah akhlak, moral, etika ada istilah kesusilaan yang sering dipakai. Kesusilaan berasal dari kata *susila*, berarti sopan, beradab, baik budi bahasanya. Dan kesusilaan sama dengan kesopanan.³¹ Hal ini menunjukkan bahwa kesusilaan bermaksud

²⁹ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung : CV. Diponegoro, 1983), hal. 13.

³⁰ Hamzah Ya'qub, *Op.Cit.*, hal. 14.

³¹ Asmaran As. *Op.Cit.*, hal. 10.

membimbing manusia agar hidup sopan sesuai dengan norma-norma tata susila.

B. KEBUDAYAAN MASYARAKAT JAWA

Secara umum S. Gazalba mendefinisikan kebudayaan sebagai cara berpikir dan cara merasa yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan dari golongan manusia yang membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan waktu.³²

Sementara itu kebudayaan Jawa dalam pengertian luas kerap sekali dikaitkan dengan pengertian kejawen yang sebetulnya berarti segala sesuatu yang terkait dengan orang Jawa. Oleh sebagian masyarakat, kejawen sering dihubungkan dengan masalah klenik dan dianggap kurang atau tidak berbobot (negatif). Pendapat ini sebenarnya kurang benar, karena sesuai dengan namanya kejawen yaitu semua pengetahuan yang dimiliki orang Jawa.³³

Secara umum kebudayaan dapat dibagi menjadi tiga bentuk yaitu sistem nilai dan norma, sistem tingkah laku sosial yang berbentuk tradisi dan sistem tingkah laku sosial yang berbentuk kebendaan hasil budi daya manusia.³⁴ Sedangkan kebudayaan Jawa adalah merupakan hasil percampuran (akulturasi) dari bermacam-macam kebudayaan yaitu antara lain :

³² Bakker S.J., *Filsafat Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1984), hal. 21.

³³ Sukarto K. Atmojo, *Pewarisan Nilai Budaya Jawa*, Makalah (belum diterbitkan)

³⁴ H. Nasrudin Harahap, cs (ed), *Dakwah Pembangunan*, (Yogyakarta: DPD Golkar, TK I DIY, 1992), hal. 48.

- 1) Kebudayaan Jawa asli, maksudnya pra sejarah atau nilkela (lebih-lebih zaman megalithikum atau kebudayaan batu besar)
- 2) Kebudayaan Hindu/Jawa-Hindu (zaman pengaruh agama/Kebudayaan India, agama Hindu dan Budha).
- 3) Kebudayaan Arab/Jawa Islam (zaman pengaruh kebudayaan Islam)
- 4) Kebudayaan Barat/ Eropa (zaman pengaruh agama atau kebudayaan Kristen).³⁵

Sehubungan dengan pendapat di atas, dapatlah ditarik pengertian bahwa secara umum dapat dikatakan sebagai kemampuan orang Jawa dalam menyerap kebudayaan asing dan menyesuaikan dengan kebudayaan lokal. Maka melalui ilmu kejawen dan nilai budaya nenek moyang yang diwariskan, kita dapat mengetahui "jati diri" dan identitas lokal orang Jawa yang kemudian mengaju pada identitas nasional bangsa Indonesia.

Nilai-nilai budaya Jawa banyak yang bersifat positif. Hal ini dapat dipetik dari bermacam-macam hasil kesusastraan orang Jawa, seperti kitab Ramayana, Mahabarata, maupun hasil karya pujangga pada zaman Mataram Islam seperti kitab Wedhatama , Wulangreh, Jaka Lodang dan Centini sebagai kitab terbesar. Pada gilirannya sejak permulaan abad ke-20 penelaahan serius terhadap kebudayaan Jawa yang ada kaitannya dengan agama Islam pun dimulai, baik dari kalangan para ahli asing seperti Zoetmulder, Drewes maupun dari kalangan bangsa Indonesia sendiri khususnya dari suku Jawa seperti Soebardi, Simuh, Widji dan sebagainya.

³⁵ Sukarto K. Atmojo, *Op.Cit.*, hal. 2.

Dengan adanya bukti-bukti temuan para ahli-ahli tersebut di atas, membuktikan akan adanya pelestarian nilai budaya Jawa.

C. TINJAUAN MATERI DAKWAH

Islam adalah agama dakwah, tanpa ada dakwah yang dilakukan nabi, Islam tidak akan menyebar dan tak dikenal di seluruh dunia. Karena pada hakekatnya dakwah merupakan risalah bagi setiap mukmin, karena risalah yang dibawa oleh nabi Muhammad masih terus berlaku dan menuntut tanggung jawab dalam pelaksanaannya. Hal ini sesuai dengan ayat Al Qur'an dan hadis nabi tentang tugas dan kewajiban dalam melaksanakan dakwah yaitu terdapat pada surat Al Imron 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung".³⁶

Dengan demikian juga dikuatkan oleh hadis nabi :

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

"Sampaikanlah apa yang kamu terima dari padaku, walaupun satu ayat".³⁷

Dengan adanya kedua dasar atas kegiatan dakwah, maka ada lima unsur dalam proses dakwah:

³⁶ Departemen Agama RI., *Op.Cit.*, hal. 93.

³⁷ M. Natsir, *Fiqhul Dakwah*, (Solo: Ramadan, 1991), hal. 109.

1. Subyek dakwah

Subyek dakwah /da'i adalah pelaksana dakwah baik perseorangan maupun secara bersama-sama.

2. Obyek dakwah

Obyek dakwah atau mad'u adalah sasaran dakwah atau penerima dakwah.

3. Materi Dakwah

Materi dakwah adalah semua ajaran yang datang dari Allah SWT melalui Rasulullah untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia yang berada dimuka bumi. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang berbunyi :

وَمَا آتَاكَ الرَّسُولُ فَخُذْهُ وَمَا نَهَاكَ عَنْهُ فَانْتَهُوا

"Apa-apa yang dibawa oleh Rasulullah kepadamu, hendaklah kamu pegang , apa-apa yang dilarangnya kamu hentikan".³⁸

4. Metode Dakwah

Metode dakwah dapat diartikan sebagai suatu cara tertentu terpikir dengan sebaik baiknya untuk mencapai tujuan dakwah.

5. Media Dakwah

Media Dakwah adalah alat atau sarana yang menjadi penghubung, ide dengan umat. Media dakwah dapat meliputi lisan, tulisan, dan sebagainya.³⁹

Pada dasarnya materi dakwah Islam, tergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai. Namun secara global dikatakan oleh Asymuni Sukir bahwa materi dakwah diklasifikasikan menjadi tiga hal pokok :

³⁸ Departemen Agama RI., *Op.Cit.*, hal. 916.

³⁹ KI. M. A. Mahfoedl, *Op.Cit.*, hal. 181.

1. Masalah Keimanan (aqidah)

Aqidah dalam Islam bersifat i'tiqad batiniyah yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan Rukun iman. Masalah aqidah secara garis besar ditunjukkan oleh Rasulullah :

الْإِيمَانُ أَنْ تَوْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتَوْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

“Iman adalah engkau percaya kepada Allah, malaikat-malaikatNya, Kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, hari akhir, dan percaya adanya ketentuan Allah yang baik maupun yang buruk”. (H.R. Imam Muslim)

2. Masalah Keislaman (syari'ah)

Syari'ah dalam Islam adalah berhubungan erat dengan amal lahir (nyata). Dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup antarsesama manusia. Seperti halnya hukum jual beli, hukum berumah tangga dan lain-lain.

3. Masalah budi pekerti (akhlakul Karimah)

Akhlak melengkapi keimanan dan keislaman. Karena itu iman yang kuat dapat melahirkan perangai yang kuat pula, sedang rusaknya akhlak berpangkal pada kelemahan atau hilangnya iman.⁴⁰

⁴⁰ Asmuni Syukir, *Op.Cit.*,

G. METODE PENELITIAN

Penelitian sesederhana apapun tentu menggunakan metode, sebab dengan menggunakan metode yang tepat akan memudahkan pencapaian hasil sesuai dengan program yang direncanakan.

Menurut Fuad Hassan dan Koentjaraningrat menyatakan, bahwa metode berarti cara kerja untuk memahami suatu obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.⁴¹ Mereka menjelaskan bahwa suatu metode dipilih dengan mempertimbangkan kesesuaian dengan obyek studi.

Penelitian yang kami laksanakan bersifat library research atau penelitian kepustakaan, dilakukan dengan cara meneliti suatu naskah yang disusun oleh Ki Ageng Selo. Dalam penelitian kami mengambil naskah yang disalin atau disunting oleh Soetardi Soeryohoedoyo yang diterbitkan oleh C.V Citra Jaya Surabaya yang naskah aslinya terdapat di Museum Radya Pustaka.

Penelitian ini adalah penelitian filologi dengan mengambil naskah tunggal. Hal ini didasarkan pada suatu pandangan bahwa tiap-tiap naskah dan teks dipandang mempunyai arti dan nilai tersendiri baik bagi penyusunnya atau penyalinnya dan juga bagi masyarakat pembacanya. Pendekatan ini biasanya disebut pendekatan modern sebagai lawan dari pendekatan tradisional. Dalam penelitian ini kami tidak meneliti ketuaan atau keaslian suatu naskahnya karena keterbatasan waktu dan kami tidak memiliki latar belakang penelitian filologi. Dalam penelitian ini kami menggunakan pendekatan analisa isi dengan pendekatan ekspresif, di mana teks

⁴¹ Yudiono. KS. *Telaah Kritik Sastra Indonesia*, (Bandung : Penerbit Angkasa, 1989), hal. 14.

suatu naskah merupakan ekspresi pengalaman batin dan pengalaman keagamaan penyusunnya yang akan di sampaikan kepada masyarakat pembacanya.

Dalam penelitian ini, maka langkah-langkah yang ditempuh oleh penulis adalah sebagai berikut :

- 1) Mengumpulkan naskah Ki Ageng Selo yang tersimpan di perpustakaan Museum Sonobudaya Yogyakarta dan Radya Pustaka Surakarta.
- 2) Mengumpulkan karangan Ki Ageng Selo yang lain sebagai bahan memahami serat tersebut.
- 3) Memahami isi Serat Pepali dan membuat catatan-catatan yang berisi ajaran akhlaq.
- 4) Mendiskripsikan isi ajaran serat pepali Ki Ageng Selo dengan cara mengambil bait-bait tertentu dalam serat tersebut yang ada hubungannya dengan ajaran akhlaq.
- 5) Bagian-bagian Serat Pepali Ki Ageng Selo yang telah dideskripsikan , diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.
- 6) Memberikan interpretasi bagian-bagian ajaran akhlaq dalam Serat Pepali Ki Ageng Selo yang telah dideskripsikan dan diterjemahkan . Dalam menganalisis penulis menggunakan bahan-bahan pembanding dari buku-buku lain yang ada relevansinya.
- 7) Menarik kesimpulan mengenai isi ajaran Serat Pepali Ki Ageng Selo yang ada hubungannya dengan ajaran akhlaq yang dapat dijadikan sebagai materi dalam berdakwah.

BAB IV

PENUTUP

KESIMPULAN, SARAN-SARAN, PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis lakukan, mengenai ajaran akhlaq sebagai materi dakwah dalam Serat Pepali Ki Ageng Selo, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Ki Ageng Selo adalah seorang keturunan Brawijaya V yang turut mengembangkan ajaran Islam di daerah Selo dan beliau menulis karyanya yang berjudul Serat Pepali yang didalamnya banyak bermuatan nilai akhlaq, karena beliau menginginkan anak cucunya menjadi orang besar (pemimpin) yang berakhlak luhur. Didalam naskahnya selain masalah akhlak banyak ilmu yang lain seperti, filsafat, tasawuf, Ilmu Kalam, yang semuanya banyak kita dapatkan dalam naskah sastra Jawa yang dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Ajaran akhlaq yang terdapat dalam Serat Pepali Ki Ageng Selo yang berkaitan dengan ajaran Islam adalah sebagai berikut :
 - i. Akhlaq terhadap Allah, mencakup :
 - i. Ketakwaan terhadap Allah
 - ii. Mengagungkan Allah
 - iii. Berdo'a
 - iv. Mencintai Allah

v. Bersyukur

vi. Bertaubat

II. Akhlaq terhadap sesama manusia

i. Ucapan yang baik

ii. Menjadi pemimpin yang baik

iii. Menjauhi perbuatan tercela seperti sombong, bertengkar dengki dan lain-lain.

iv. Bertetangga yang baik

v. Mendidik anak

vi. Beramal

III. Akhlaq terhadap diri sendiri

i. Larangan untuk berbuat angkuh

ii. Larangan sombong

iii. Anjuran untuk bersabar

iv. Anjuran untuk berbuat baik dan larangan untuk berbuat jahat.

v. Pahala orang yang berbuat baik

Yang menjadikan perbedaan antara akhlaq yang ada dalam Serat Jawa dan yang ada didalam Islam adalah jika dalam Islam pembahasan akhlak sangat luas dari hal-hal yang kecil sampai besar didasarkan pada Al Quran dan Hadis sedangkan akhlak yang ada dalam serat Jawa terutama pada Serat Pepali sangatlah bergantung kepada pengarangnya, seperti pembahasan akhlak pada Serat Pepali, pembahasan akhlak disesuaikan dengan latar belakang Ki Ageng Selo yang menginginkan anak cucunya menjadi pemimpin, maka beliau hanya

membahas akhlak yang berhubungan dengan seorang pemimpin, dan sumber Al Quran maupun Hadis yang diambil hanyalah sedikit.

B. SARAN-SARAN

1. Berdasarkan hasil penelitian dari pembahasan yang penulis lakukan, Serat Pepali Ki Ageng Selo banyak mengandung ajaran akhlaq yang baik, maka ajaran ini perlu dilestarikan dan disebarluaskan kepada masyarakat, baik melalui lembaga formal maupun nonformal.
2. Kepada peneliti yang lain, diharapkan mau meneliti naskah karya sastra lain terutama naskah Jawa yang di dalamnya banyak keilmuan yang belum dikenal dan diketahui di masyarakat.

C. PENUTUP

Alhamdulillah puji syukur penulis haturkan ke hadirat Allah SWT, karena hanya dengan hidayah dan RahmatNya penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan laporan yang sederhana ini.

Sebagai manusia biasa, sudah barang tentu dalam penelitian dan penyusunan laporan ini banyak terdapat kesalahan dan kekurangannya. Untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak demi sempurnanya penelitian ini.

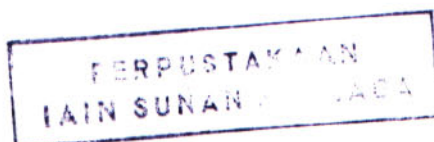
Kepada semua pihak yang telah ikut membantu kelancaran dalam penyusunan skripsi ini kami ucapkan terima kasih, disertai iringan do'a semoga Tuhan Yang Maha esa berkenan memberikan pahala yang berlipat ganda.

Akhirnya, harapan penulis semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis, pembaca, serta kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam khasanah kesusasteraan.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlaq)*, alih bahasa K.H. Farid Ma'ruf, Jakarta : Bulan Bintang, 1975.
- Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlaq*, Jakarta : Rajawali Pers, 1992
- Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya : Al Ikhlas, 1983.
- Abdul Karim Zaedan, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, alih bahasa H.M. Asywadi Syukur, Jakarta : Media Dakwah , 1983.
- Anwar Masy'ari, *Akhlaq Al Qur'an*, Surabaya : PT : Bina Ilmu, 1990.
- Ali Hasan, M., *Tuntunan Akhlaq*, Jakarta : Bulan Bintang, 1978.
- Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta : Raj. Grafinda Persada, 1996.
- Bakker S.J., *Filsafat Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Barmawi Umary, *Materia Akhlaq*, Solo : Ramadhani, 1996.
- Darusuprpta dkk, *Ajaran Moral Dalam Sastra Suluk*, Yogyakarta : Fak. Sastra UGM, 1985-1986.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Semarang : Toha Putra, 1989.
- De Jong S., *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*, Yogyakarta : Yayasan Kanisius, 1984
- Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*, Jakarta : PT. Gramedia, 1988.
- H. Nasrudin Harahap, *Dakwah Pembangunan*, Yogyakarta : DPD Golongan Karya TK I DIY, 1992.
- Hussein Bahreisj, *Ajaran-Ajaran Akhlaq Imam Ghazali*, Surabaya : Al-Ikhlash, 1981.
- Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, Bandung : CV. Diponegoro, 1983.
- M.A. Machfoedl, Ki., *Filsafat Dakwah, Ilmu Dakwah dan Penerapannya*, Jakarta : Bulan Bintang , 1975
- S. Prawiroatmodjo, *Bausastra Jawa- Indonesia*, Jakarta : Gunung Agung, 1981



Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : PN. Balai Pustaka, 1982.

_____, *Baocsastra Djawa Jawa*, Batavia : J. B. Wolters Uit Gevers Maats Chappi JN. U 1937.

Soetardi Soeryohoedoyo, RM., *Pcpali Ki Ageng Selo*, Surabaya : CV. Citra Jaya, 1980.

Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Nasional Indonesia III*, Jakarta : Dep. Pdan K, 1975.

Sukarto K. Atmodjo, *Pewarisan Nilai Budaya Jawa*, Makalah belum diterbitkan.

Wedy Utomo T., *Ki Ageng Selo Mcnangkap Pctir*, Surakarta : Yayasan Parikesit, 1983.

Romdhon, *Tashawuf dan Aliran Kebatinan : Perbandingan antara aspek-aspek mistikisme Islam dan Mistikisme Jawa* (Yogyakarta : PT. Kurnia Kalam Sesesta, 1993).

Muslim Nurdin, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung : CV. Alfabeta, 1993)

Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak seorang Muslim*, (Semarang : Wicaksana, 1986)

Muhammad Abdul Azis Al Khuly, *Akhlak Rasulullah*, penerjemah, Abdullah Shonhaji, (Semarang : Penerbit Wicaksana, 1989)

